

SULUK DALAM SYI'IR TANPA WATON
(MAKNA DAN RELEVANSI PADA KONTEKS KEKINIAN)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Oleh:

Siti Maslakhah
NIM.12510057

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Fahruddin Faiz, M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

PROGRAM STUDI FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Siti Maslakhah

NIM : 12510057

Judul Skripsi : **Suluk Dalam Syi'ir Tanpa Waton**

(Makna dan Relevensi Pada Konteks Kekinian).

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Pembimbing

Dr. H. Fahruddin Faiz, M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: B-1868/UIN.02/DU/PP.05.3/08/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **SULUK DALAM SYI'IR TANPA WATON
(MAKNA DAN RELEVANSI PADA
KONTEKS KEKINIAN)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI MASLAKHAH

Nim : 12510057

Telah dimunaqosahkan pada: Jum'at, 26 Agustus 2016

Nilai Munaqosah : 95 (A)

dinyatakan diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUMAQOSYAH
Ketua Sidang

Dr. H. Fahruddin Faiz, M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Muhammad Fatkhan, M.Hum.
NIP.19720328 199903 1 002

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP.19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 29 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Maslakhah
NIM : 12510057
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Filsafat Agama
Alamat Rumah : Bumiharjo RT 03 RW 01 Guntur Demak
Alamat di Yogyakarta : Malangan UH 7/512 A RT 039 RW 013 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta
Telp./HP. : 085726720218
Judul Skripsi : ***Suluk Dalam Syi'ir Tanpa Waton***
(Makna dan Relevansi Pada Konteks Kekinian)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016



Iang menyatakan,
Siti Maslakhah
Siti Maslakhah
NIM. 12510057

MOTTO

“Jadilah orang yang bisa memberi maslahat (manfaat)
bagi orang lain”

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً ، واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

”(bekerjalah untuk duniamu seakan kau akan hidup
selamanya, dan beramallah untuk akhirat mu seakan esok
hari kau tiada)”(H.R. Ibn Asakin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamaterku Prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**semoga semakin maju dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-
ilmu Filsafat.**

**Kedua Orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberiku semangat
untuk maju serta kakak-kakak ku yang selalu memberi motivasi.**

ABSTRAK

Syi'ir Tanpa Waton Karya K.H. Mohammad Nizam As-shofa merupakan syi'ir sufistik sebagai ihtiari kultural terhadap problem realita umat Islam yang mudah memvonis kafir tanpa menyadari kekafiran diri sendiri sebagai shalawat penutup setiap akhir kajian *Reboan Agung* (kajian rutin setiap malam rabu kitab *Jam' al-u ul fi al-uliy'* karya Syaikh Ahmad Dhiya'uddin Musthofa Al-Kamisykhonawi) & kitab *Al-Fat urrabbani wa al-Fai urrahmani* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani bertempat di ponpes Ahlus-Shofa Wal Wafa Sidoarjo Jawa Timur.

Adanya penelitian ini berdasar pada problem kehampaan spiritual karena dampak negatif dari modernisasi dan dangkalnya pemahaman ajaran islam yang hanya pada taraf syariat tanpa tarekat, hakikat dan makrifat. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan menganalisis pesan atau amanat yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat simbolik kemudian mengklasifikasi pokok-pokok pikiran secara tematik dan menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari teks.

Secara substantif dari bait-bait yang ditulis terstruktur mulai dari ajaran memahami Islam secara komprehensif, ajaran kesadaran diri, ajaran kesalihan sosial (humanisme) dan ajaran tasawuf yang salah satunya memuat laku suluk.

Suluk dalam *Syi'ir Tanpa Waton* yang terdiri dari suluk kecil (*khalwat fi al-khalwat*) dan suluk besar (*khalwat fi al-jalwat*) merupakan bentuk/varian dari suluk itu sendiri. Sedangkan suluk *Nafs*/penyucian jiwa dan suluk *Qalb*/penyucian hati disebut (*Takhalli/purgativa*) kemudian pengosongan *sirr* (*Tahalli/contemplative*) selanjutnya pencerahan *ruh* (*Tajalli/Illuminativa*) merupakan sebuah proses atau tahapan yang harus dilalui dalam bentuk suluk tersebut dimana suluk kecil dan suluk besar tadi ada pada suluk *Qalb* (*Takhalli/purgativa*) dan pengosongan *sirr* (*Tahalli/contemplative*).

Suluk dalam konteks kekinian sangat kondusif bagi ketenangan jiwa menghadapi dampak negatif modernisasi dan krisis spiritual manusia modern dengan mengasingkan diri (*qalb/jasad*) dari keramaian merupakan simbol *taqarrub ilall h* mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah untuk tidak bergantung pada siapapun selain kepada Allah SWT sehingga mengkonstruksi pribadi yang tenang, sabar, aktif, produktif, mengukuhkan kemandirian, mempunyai konsistensi, integritas dan jati diri.

Kata kunci: K. H. Mohammad Nizam As-shofa, *Syi'ir Tanpa Waton*, suluk kecil (*khalwat fi al-khalwat*), suluk besar (*khalwat fi al-jalwat*).

KATA PENGANTAR

الرَّجِيمُ

العالمين اشهد له شريك له اشهد له سيدنا صحبه اجمعين رسوله اللهم

Puji syukur penulis haturkan kehairat Allah SWT yang telah melipahkan berkah, rahmat, nikmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepangkuhan Nabi Agung Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat dan seluruh umat di penjuru dunia. Amin.

Skripsi berjudul *Suluk Dalam Syi'ir Tanpa Waton* dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari dalam skripsi ini jauh dari sempurna masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Selanjutnya tidak lupa penyusun ucapan banyak terimakasih kepada dosen pembimbing, keluarga, teman teman seperjuangan atas bimbingan motivasi dan semangatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebagai bentuk rasa syukur, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, S.Ag. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.

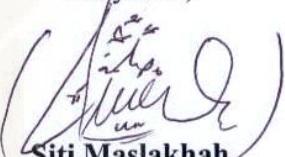
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, M. Hum, selaku Ketua Prodi Filsafat Agama.
4. Bapak Muh. Fatkhan, M.Hum, selaku Sekertaris Prodi Filsafat Agama.
5. Bapak Dr. Sudin, M. Hum, selaku Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. H. Fahruddin Faiz, M. Hum, selaku Pembimbing yang dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan, saran kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Segenap jajaran dosen ataupun karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Pimpinan serta staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. K. H. Ahmad Haris Shodaqoh *wa ahli baitih*, selaku pengasuh Ponpes Al-Itqon Semarang.
10. K. H. Ubaidullah Shodaqoh *wa ahli baitih*, selaku ketua yayasan Al-wathoniyah Semarang.
11. Ustadz Sholahuddin Shodaqoh *wa ahli baitih*, selaku ustadz Ponpes Al-Itqon Semarang.
12. K. H. Ahmad Sugeng Utomo dan Ibu Nyai Ni'matus Sholihah, selaku Pengasuh Ponpes DAWAM Yogyakarta yang selalu dihati memotivasi dan menginspirasi serta memberi dukungan baik moral ataupun materal dalam penyusunan skripsi ini.

13. Kepada K. H. Mohammad Nizam As-shofa, Lc, selaku pencipta Syi'ir Tanpa Waton sekaligus pengasuh Ponpes Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo dan segenap keluarga besar Ahlus Shofa Wal Wafa yang telah memberikan pelayanan terbaiknya dan ilmu yang tek ternilai kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Ayah H. Kusnin dan bunda Hj. Suhartini yang telah meletakkan fundamen kasih sayang, nilai-nilai religiusitas, serta pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, memberi spirit dan do'a tanpa beliau penulis tidak bisa lahir di dunia dan tidak akan menjadi insan yang tahu benar dan salah. Semoga dilimpahkan umur yang berkah serta kesehatan untuk selalu taat dijalannya Allah SWT. Amin.
15. Kakak-kakak ku tercinta: Abdul Wachid kau adalah *my hero* sejati kesuksesanmu adalah semangatku, Abdul halim, Mohammad Hambali, mbak ku tersayang Siti Faridah serta suami Muhammad Dayat dan segenap keluarga besar di Demak tiada hentinya mendukung dan menyemangati untuk kesuksesan penulis.
16. Sahabat-sahabat Darul Ulum Wal Hikam (DAWAM) Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu, kalian adalah keluarga baru untuk ku selalu hadir dikanan kiri ku berjuang bersama kalian tidak bisa terlupakan.
17. Kepada mbak Laila Rahma yang telah menemani perjalanan spiritual ke Sidoarjo untuk penyusunan skripsi ini dan tak lupa kepada Saudara ku semua di PSHT Cab. Yogyakarta terimakasih atas dukungan dan do'a, mengajarkan ku arti persaudaraan, kekuatan fisik dan hati.

18. Kawan-kawan Filosof Filsafat Agama yang selalu menemani hari-hari dibangku kuliah terimakasih atas kerjasama, diskusi, semangat, apresiasi kalian sukses selalu bagi kita.

Akhirnya penyusun hanya bisa berharap dan berdo'a semoga kebaikan-kebaikan tersebut menjadi berkah dan dihadapan Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi Agama, masyarakat, bangsa dan Negara. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016

Penyusun,

Siti Maslakhah
Nim. 12510057

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
س	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ه	Hā'	H .	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Źal	Ź	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye

ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	D .	de titik di bawah
ط	Tā'	Τ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z .	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasyd d* ditulis rangkap:

متعاقدين

ditulis

muta‘aqqid n

عدة

ditulis

‘iddah

III. *T* ’marb tah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمۃ اللہ ditulis ni'matull h

زكاة الفطر ditulis zak tul-fitri

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

_____ (kasrah) ditulis i contoh **فَهِمَا** ditulis *fahima*

—(dammah) ditulis u contoh كُتُب ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. *fathah + alif, ditulis* (garis di atas)

جاهلية ditulis *j hiliyyah*

2. *fathah + alif maq r*, ditulis (garis di atas)

يسعى ditulis yas'

3. *kasrah + ya mati*, ditulis (garis di atas)

مجید ditulis *maj d*

4. *dammah + wau mati, ditulis (dengan garis di atas)*

فرض **ditulis** **fur d**

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + y mati, ditulis ai

بینکم ditulis bainakum

2. *fathah + wau mati, ditulis au*

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النـم ditulis *a'antum*

اعتدت ditulis *u'iddat*

لَئُنْ شَكْرَتْمُ ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + L m

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Our' n*

القياس *al-Qiyas* ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-sam* ،

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-fur d*

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	11
	C. Tujuan.....	11
	D. Manfaat.....	11
	E. Tinjauan Pustaka.....	12
	F. Metode Penelitian.....	16
	G. Sisitematika Pembahasan.....	21

BAB II	SULUK DALAM TASAWUF.....	22
A.	Pengertian Suluk.....	22
B.	Aspek-aspek Suluk.....	31
1.	Syarat dan Rukun Suluk.....	32
2.	Syarat Syaikh/ Mursyid.....	33
C.	Macam Macam Suluk.....	37
D.	Adab Suluk.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM SYI'IR TANPA WATON.....		51
A.	Profil Pengarang.....	51
1.	Latar Belakang Syi'ir.....	56
2.	Kontrofensi <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	57
B.	Analisis <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	61
1.	Teks <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	61
2.	Analisis Makna <i>Syi'ir Tanpa Waton</i>	63
a.	Kunci Pembuka Rahmat Tuhan.....	64
b.	Ajaran Memahami Islam Secara Komperhensif	67
c.	Ajaran Kesadaran Diri.....	69
d.	Ajaran Tasawuf.....	71
e.	Ajaran Kesalihan Sosial (Humanisme).....	72
f.	Insan Kamil.....	80

BAB IV SULUK DALAM SYI'IR TANPA WATON.....	85
A. Suluk Proses Metamorfis Manusia.....	85
B. Pembagian Suluk.....	99
C. Relevansi Konteks Kekinian.....	107
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
Lampiran I.....	120
Lampiran II.....	121
Lampiran III.....	122
Lampiran IV.....	124
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan esensi agama Islam baik moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri antara, dirinya dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin antara seorang dengan yang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan dalam hidup yang dapat mencegah berbagai krisis spiritual, moral, dan budaya.¹

Ditengah laju informasi dan budaya, tanpa disadari nilai-nilai agama dan peninggalan seni para leluhur mulai ditinggalkan manusia dewasa ini. Kemajuan teknologi dan sains modern (*science and technology*) yang tidak diimbangi oleh nilai ajaran Agama pada akhirnya hanya akan merugikan manusia.

Kenyataan bahwa modernitas dan kemajuan teknologi beserta industrialnya telah membawa banyak kemudahan bagi manusia. Namun disisi lain modernitas juga telah membawa dampak *negatif* bagi kehidupan manusia. Salah

¹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. xi

satu indikator nyata adalah tumbuhnya dekadensi moral, kecenderungan masyarakat berfikir pragmatis, matrealistik dan konsumeristik, rapuhnya solidaritas sosial dan mengecilnya nilai-nilai kemanusiaan, serta kurangnya kesadaran keagamaan menjadi realitas yang menggejala.²

Ibarat sebuah mesin manusia zaman sekarang terus bekerja demi mengejar kehidupan materi hingga melupakan eksistensi serta hakikat dirinya sebagai manusia yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Akirnya manusia mengalami kekosongan jiwa, kebekuan hati, serta hilangnya orientasi hidup. Adanya fenomena tersebut, kiranya perlu adanya upaya untuk memasyarakatkan ajaran Agama karena dalam nilai ajaran Agama tersebut terkandung nilai-nilai spiritual.

Hal ini diperjelas juga oleh Peter L. Berger bahwa agama sebagai suatu kebutuhan dasar umat manusia, sebab agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala macam kekacauan yang mengancam kehidupan umat manusia. Ternyata terdapat bahaya kekacauan yang berhubungan dengan adanya derita dan kematian yang akan merusak hidup itu sehingga tidak ada jalan lain orang berlari kepada Agama, sebab Agama dapat menjamin kepastian hidup umat manusia.³

Nurcholish Madjid mengatakan manusia menurut fitrahnya adalah makhluk Agama. Sifat itu berpangkal dari naluri alamiahnya untuk menyembah atau mengabdi kepada suatu objek atau wujud yang dipandangnya lebih tinggi

² Panitia PIBSI XXIII UAD, *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). hlm. 505.

³ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 35.

dari pada dirinya sendiri atau menguasai dirinya. Naluri ini sesungguhnya merupakan penyaluran dari dorongan yang jauh dibawah sadarnya, yaitu dorongan gerak kembali kepada Tuhan akibat adanya primodial dengan penciptanya dialam rohani.⁴

Ketika dilihat dari segi tujuan Agama, filsafat juga tasawuf dapat dipahami bahwa ketiganya mempunyai kesamaan yaitu mencapai kebenaran yang sejati dan berupaya untuk mengantarkan manusia memehami keberadaan Allah dengan mengantarkan manusia pada kesempurnaan jiwa. Filsafat sendiri lebih bersifat teoritis sementara tasawuf lebih bersifat praktis. Filsafat sebagai sarana teoritis yang dapat mengantarkan manusia kepada keyakinan praktis. Keyakinan praktis inilah yang menjadi wilayah tasawuf.⁵

Melihat gejala manusia Modern yang penuh problema tersebut, Husein Nasr, seorang ulama Iran menawarkan alternatif untuk mendalami dan menjalankan praktik tasawuf Karena tasawuflah yang dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia. Dalam pandangan tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang didasarkan pada tiga kekuatan pokok yang ada pada

⁴ Budhy Munawar Rahman: *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. xv.

⁵ A. Bachrun Rifa'i, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hlm. 57.

dirinya yaitu, akal, syahwat, dan nafsu amarah. Apabila ketiganya dapat diseimbangkan maka hidup manusia akan menjadi normal.⁶

Tasawuf adalah metode pendidikan spiritual, yang berupa sebuah usaha mendekatkan diri kepada Allah selain itu tasawuf merupakan sebuah manifestasi dari moral keagamaan. Siroj menyebutkan tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan yang menggenapi misi Islam secara *holistic* mulai dari dimensi Islam, Iman, dan Ihsan. Siroj menambahkan hakikat dari tasawuf tidak lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur yakni manusia sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat materi dan manusia sebagai *khuluq* yakni sebagai kreasi Tuhan yang bersifat immateri. Bertasawuf demikian upaya penyempurnaan wujud keruhanian manusia. Maksud dari penyempurnaan itu adalah agar manusia dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁷

Sementara tarekat diartikan sebagai suatu jalan atau arah dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'it-Tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, atau ulama-ulama, sambung-menyambung dan rantai-berantai hingga sekarang.⁸

⁶ H. M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 113-114.

⁷ S. A. Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung:Mizan, 2006), hlm. 92.

⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973, hlm. 56.

Selanjutnya tarekat merupakan cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya tuntutan dan ajaran dalam tasawuf lebih mendekatkan diri pada aspek esoteris (batin) dan bukan pada aspek eksoteris (lahir), sehingga dalam prakteknya seorang salik (pelaku tasawuf) senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal kotor yang masih melekat pada kalbu dan jiwanya. Kemudian, dia berusaha untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf.⁹ Tasawuf itu adalah ilmunya, tarekat adalah metodologi pengamalannya, sedangkan suluk itu pelaksanaannya dan *zikrullah* adalah isinya.¹⁰

Selanjutnya Nasr menambahkan untuk memahami dimensi batin Islam seperti yang terkandung dalam tarekat dan diuraikan oleh hakikat, maka seseorang harus beralih ke cikal-bakal seni Islam. Dimensi ini juga harus dihubungkan dengan spiritualitas Islam. Istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan kata ruh yang menunjuk ke spirit atau *ma'na* yang berarti makna. Dengan demikian istilah-istilah tersebut menunjuk pada hal-hal batin dan interioritas (dalam dimensi batin tradisi Islam) sehingga seseorang harus mencari

⁹ Mratin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosialogis*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

¹⁰ Muhammad Ali Akbar, *Studi Tentang Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah*, hlm. 5.

cikal-bakal seni Islam dan kekuatan yang menciptakan atau menopangnya sehingga memungkinkan seni Islam memiliki keutuhan.¹¹

Syi'iran merupakan salah satu bentuk tradisi Jawa yang ditolerir sebagai tradisi lokal serta dimodifikasi kedalam ajaran Islam. Kata syair berasal dari bahasa Arab yaitu *Syu'ur* yang berarti perasaan,¹² dimana termasuk dalam bentuk puisi lama Indonesia yang berasal dari Arab dan masuk ke Indonesia kira-kira abad ke-13. Sedangkan dalam istilah Jawa syair ini biasa disebut dengan istilah *singir* atau *syi'ir*.¹³

Bentuk yang ada dalam syi'iran melahirkan makna yang berisi pesan dari pengarang. Selanjutnya makna yang terkandung dalam syi'iran tersebut berfungsi sebagai norma atau nilai yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Demikian juga Syi'iran berfungsi sebagai sarana yang digunakan oleh sebagian ulama untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat. Nuansa estetik yang ada dalam syi'iran mampu menarik perhatian masyarakat sehingga ajaran-ajaran yang ada di dalamnya menjadi lebih mudah dipahami. Nuansa estetik tersebut diwujudkan oleh bentuk kesastraan dan makna yang ada dalam syi'iran.

Bahkan karena mengekspresikan nilai keagamaan yang dikembangkan oleh kyai maka tradisi ini mempunyai fungsi luar biasa yakni fungsi dogmatis.

¹¹ Sayyid Husein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 16.

¹² Sugeng Sugiono, *Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 76.

¹³ Sugeng Sugiono, *Bunga Rampai Bahasa Sastra dan Kebudayaan Islam*. hlm. 75.

Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pesantren, syi'iran tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetis), tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan yang bersangkutan. Nilai-nilai kebudayaan tersebut diwujudkan dengan nilai religiusitas.

Muzakka menemukan tiga fungsi utama syi'ir, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya syi'ir dalam khazanah serta selalu dinyanyikan baik dengan irungan musik tertentu ataupun tidak. Fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping syi'ir mengekspresikan nilai-nilai dedaktis, yakni nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, syi'ir juga digunakan sebagai bahan ajar atau media pengajaran dikalangan masyarakat santri. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar syi'ir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (ibadah) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan.¹⁴ Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain.

Salah satu syi'iran yang mengandung nilai religius tersebut adalah *Syi'ir Tanpa Waton*. Syi'ir yang akan menjadi kajian penulis ini adalah sebuah syi'ir hasil akulturasi ajaran agama Islam dengan kajian kebudayaan masyarakat Jawa yang diciptakan oleh K. H. Muh. Nizam As-Shofa, pengasuh ponpes Ahlus-shofa Wal Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur.

¹⁴ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syiir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syiir Tanpa Waton)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 30-31.

Banyak yang menyangka Syi'ir Tanpo Waton oleh masyarakat khususnya warga Nahdhiyin sebagai buah karya (alm.) Gus Dur dari sisi suara pelantun hingga isi syi'iran sangat identik dengan sosok Gus Dur padahal sebenarnya syi'ir tersebut sudah ada jauh sebelum itu tepatnya sejak tahun 2004 silam.¹⁵

“memang banyak yang mengatakan bahwa suara atau pembawa syi'ir itu adalah suara Gus Dur. Suara Gus Dur memang seperti itu, intonasinya berat. Kalau ada orang yang mengatakan itu suara Gus Dur atau saya meniru suara beliau, bagi saya tidak penting, saya tidak akan marah apalagi protes” kata Gus Nizam.¹⁶

Penisbatan syi'ir tersebut dengan sosok guru bangsa justru membuat keluarga pencipta syi'ir (Gus Nizam) turut berterima kasih sebab syi'iran tersebut telah mampu mengobati rasa rindu para pencinta Gus Dur.¹⁷

Syi'ir yang sarat dengan tuntunan Islam ini sering dilantunkan ketika pengajian di desa-desa maupun di pondok pesantren. Biasanya diiringi dengan rebana atau alat musik lainnya.

Disimak dari aspek spiritual kesenian rebana mengandung nilai islam yang menonjol terlebih munculnya kesenian rebana adalah hasil akulturasi Islam-Jawa yang menyimpan harta karun spiritual yang dapat mendekatkan (kontemplasi) diri kepada Tuhannya. Mengingat eksperimentasi kesenian Islam yang dilakukan para Tokoh Islam di Indonesia yang mengembangkan kesenian Islam, seperti K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), D. Zawawi Imron, selanjutnya Ustadz H. Salafuddin

¹⁵ Erfandi Putra, *Syi'ir Tanpa Waton dan Sejarahnya*, As-Shofa, 25 Desember 2015-2 Maret 2016, hlm. 17.

¹⁶ Erfandi Putra, *Syi'ir Tanpa Waton dan Sejarahnya*, As-Shofa, hlm. 16.

¹⁷ Erfandi Putra, *Syi'ir Tanpa Waton dan Sejarahnya*, As-Shofa, hlm. 17.

Benyamin dengan shalawat nasyid dan shalawat rebananya, kemudian menjadi trend tersendiri yang mewakili kesenian pesantren.¹⁸

Selain berisi ajaran agama *Syi'ir Tanpa Waton* juga mengandung kritik bagi orang muslim serta ajakan-ajakan ke arah kebaikan seperti ajakan untuk mengaji. Mengaji disini bukan hanya sekadar membaca *al-Qur'an* saja, namun juga sekaligus memahami aturan-aturan yang ada di dalamnya. Selain itu ada juga ajakan untuk belajar, yang dimaksud belajar adalah bukan hanya mempelajari syari'at agama saja tanpa mempraktikkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut hanya akan menjadikan seseorang pandai berbicara secara teori tanpa dapat memberi suri tauladan yang baik.

Kemanungan tasawuf dengan piranti estetika, khususnya piranti sastra, telah membuktikan bahwa ajaran tasawuf banyak didakwahkan melalui piranti estetika sastra. Hal ini oleh Braginsky disebut dengan istilah tasawuf puitik, sedangkan tasawuf yang ditulis dalam bentuk doktrin kerohanian disebut sebagai tasawuf kitab.¹⁹

Syi'ir Tanpa Waton merupakan corak khas dari tasawuf puitik yang berbahasa Jawa dan banyak menggunakan serapan dari bahasa Arab dan bahasa Kawi yang berisi ajakan untuk memahami Islam secara komprehensif dari

¹⁸ Bayu Tara Wijaya, *Memasyarakatkan Agama Sebagai Kesenian Ala Islam Nusantara*, Lorong, II, Juli 2012, hlm. 22.

¹⁹ Braginsky, *Yang Indah Berfaidah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*, (Jakarta: INIS, 1998), hlm. xiv.

pendekatan Tasawuf dengan empat penahapan *maqamat* (*station*) yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.²⁰

Syi'ir Tanpa Waton ini menjadi relevan pada era kekinian karena Islam yang ditunjukkan ahir-ahir ini adalah Islam formalis yang mementingkan aspek permukaan (syariat) saja, sedangkan kedalaman Islam yang bersifat esoteris (tarekat, hakikat, dan makrifat) tidak mereka kaji secara mendalam.

Menyimak dari kemajuan-kemajuan Barat pada era global yang kering dari aspek kerohanian justru akan berdampak negatif dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Berbagai dampak negatif kehidupan modern mengemuka dalam berbagai bentuk dan penyimpangan perilaku sosial, seperti egoisme, materialisme, hedonisme, konsumerisme, persaingan yang mengabaikan moral agama dan masyarakat. Ditambah lagi penyakit sosial stres kejiwaan dan depresi mental dalam menghadapi kecemasan, ketidakpastian, ketidaktentuan, kehilangan kesadaran hidup bermakna serta atomisasi masyarakat akibat globalisasi.²¹

Kesadaran akan nilai hidup yang bersumber dari manusia ternyata tidak mampu untuk mengatasi pengaruh negatif modernisasi karena sumber wahyu *Ilahi* merupakan sumber pegangan nilai hidup yang hakiki. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menggali nilai hidup yang bersumber dari wahyu Ilahi adalah dengan menjalani lakon suluk. Untuk itu disini penulis akan menelaah kajian

²⁰ Ahmad Shofi Muhyiddin, *Syiir Tanpa Waton Al-Maghfurlah K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, (Yogyakarta: 2015), hlm. xxv.

²¹ Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat Menjejaki Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme*, (Bandung: Humaniora, 2005), hlm. 192.

tentang suluk dalam *Syi'ir Tanpa Waton* sebagai salah salah satu upaya alternatif atau resolusi akademik dalam permasalahan tersebut diatas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam teks *Syi'ir Tanpa Waton*?
2. Bagaimana suluk yang ada pada *Syi'ir Tanpa Waton* dan relevansinya dalam konteks kekinian?

C. Tujuan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.
2. Mengetahui suluk yang ada pada *Syi'ir Tanpa Waton* dan relevansinya dalam konteks kekinian.

D. Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi pemikiran dalam wawasan intelektual Islam, yang berkaitan dengan suluk dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami makna *Syi'ir Tanpa Waton* dan sebagai salah satu acuan dalam

memecahkan persoalan yang berhubungan dengan isi pesan suluk *Syi'ir Tanpa Waton*.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian ini penulis paparkan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelaahan ini penulis maksudkan untuk menghindari adanya kesamaan atau duplikasi hasil penelitian yang telah ada. Adapun penelitian yang telah penulis temukan yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Fikri Rosyadi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya Jawa Timur Tahun 2012 dengan Judul *Pemaknaan Pada Syair “Syair Tanpa Wathon”*²² menjelaskan bahwa pencipta *Syi'ir* menggunakan metode pendekatan bahasa dan syair juga pendekatan dari segi Agama, menjadi sebuah media komunikasi melalui tanda bahasa dan budaya sehingga mampu melekat terhadap masyarakat.

*Pluralisme Dalam Syair Gus Dur Tanpa Waton (Analisis Pluralisme dalam Syair Gus Dur Tanpa Waton)*²³ merupakan skripsi yang disusun oleh Moh. Nisfi Maghfurin Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012. Skripsi tersebut membahas tentang pluralisme yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpa Waton*, bahwa tetap

²² Fikri Rosyadi, *Pemaknaan Pada Syair “Syair Tanpo Wathon”*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya, 2012.

²³ Moh. Nisfi Maghfurin, *Pluralisme Dalam Syair Gus Dur Tanpa Waton (Analisis Pliralisme dalam Syair Gus Dur Tanpa Waton)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

menjaga kerukunan ditengah kemajemukan dan perbedaan dari segi Agama, suku, budaya, etnis ataupun bangsa serta mengakui keberadaan agama lain dengan cara menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi dan memberi kebebasan atau kesempatan bagi setiap orang untuk menjalani kehidupannya menurut keyakinannya masing-masing.

Skripsi yang disusun oleh Ridwan Nur Kholis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013 dengan judul *Nilai-nilai Karakter dalam Syiir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syiir Tanpa Waton)*²⁴ Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pada objek kajian yang sama-sama meneliti karya sastra berupa nilai-nilai yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpa Waton*, namun dalam skripsi tersebut yang menjadi penekanan adalah nilai-nilai karakter, sedangkan penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam mengenai nilai-nilai sufistiknya.

Skripsi yang ditulis oleh Nikken Derek Saputri Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 dengan judul *Syiir Tanpo Waton (Kajian Semiotik)*²⁵, dalam skripsinya Nikken menuturkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan obyektif, yakni pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada obyek sastra sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian

²⁴ Ridwan Nur Kholis, *Nilai-nilai Karakter dalam Syiir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syiir Tanpa Waton)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁵ Nikken Derek Saputri, *Syiir Tanpo Waton (Kajian Semiotik)*, Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013.

tersebut berpusat pada permasalahan makna dan simbol serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

Metode yang digunakan adalah metode struktural semiotik. Adapun hasil penelitiannya bahwa simbol-simbol dalam *Syi'ir Tanpa Waton* dianalisis dalam tiga kategori kode yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Analisis kode bahasa ditemukan penggunaan bahasa Arab pada bait-bait tertentu, yaitu: *Syi'ir*, rahmat, nikmat, syariat, *Qur' n*, *Hadi*, kafir, tauhid, salih tarekat, hakikat, qadim, mukjizat, rasul, *riya oh*, suluk, *dan zikir*. Analisis kode sastra yang ditemukan yaitu; berbentuk syair yang cara membacanya dilantunkan dengan irama yang cenderung lambat namun tegas untuk memberikan suasana khidmat dan khusyuk. Analisis kode budaya; ditemukan adanya budaya pesantren yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu ajaran untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia, perintah untuk belajar agama sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan *al-Qur' n* sebagai pedoman hidup, selalu mengingat Allah dengan cara beribadah dan *berzikir*, serta meneladani sifat-sifat dari Rasulullah.

Studi Tentang Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah, skripsi karya Muhammad Ali Akbar, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006. Dalam skripsinya disebutkan bahwa metode yang digunakan adalah interpretasi dan diskripsi, serta menggunakan metode wawancara dan observasi, selain itu pendekatan dalam skripsi ini adalah hermeunetik dan metafisik-transendental.

Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya suluk dalam tarekat Naqsabandiyah khalidiyah Aminiyah ada dua hal, pertama untuk lebih mengintensifkan semua amalan-amalan dan pelajaran-pelajaran zikir yang diajarkan oleh syeikh mursyid. Kedua, agar setiap salik dapat mengenal lebih dalam mursyid yang akan membimbing dan menyertai ruhani para salik.

Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, skripsi karya Misyakah Nuzaila Birohmatika, mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogykarta 2011. Yang menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya konsep *semeleh* dari makna suluk yang digambarkan dengan kepasrahan hidup, ketenangan hati, keyakinan, keikhlasan menerima takdir Tuhan, kesiapan menghadapi kematian dan tidak lagi mempriorotaskan urusan dunia. Sehingga dampak yang muncul dalam perilaku adalah kedisiplinan, komitmen, dan konsistensi dalam beribadah.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada objek kajian yang membahas tentang *Syi'ir Tanpa Waton*. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pisau bedah analisisnya yakni lebih fokus ke ranah suluk bukan nilai karakter, semiotika atau komunikasi. Kemudian perspektif yang penulis gunakan adalah sang pengarang sendiri yakni K. H. Muhammad Nizam Ash-Shofa. Jadi penulis mencoba mengkaji suluk dalam *Syi'ir Tanpa Waton* Perspektif K. H. Muhammad Nizam Ash-Shofa (Gus Nizam).

²⁶ Misyakah Nuzaila Birohmatika, *Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah*, Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogykarta, 2011.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan metode-metode tertentu agar data yang diuraikan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis yaitu dengan menetapkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan pendekatan, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, dimana literatur tidak hanya terbatas pada buku-buku saja, namun juga dari berbagai sumber seperti wawancara, teks, artikel, buletin, majalah, surat kabar, video dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek informasi yang dicari.²⁷ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *Syi'ir Tanpa Waton* itu sendiri.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm. 91.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.²⁸

Data sekunder diperoleh dari buku yang terkait dengan objek material. Seperti *Syi'ir Tanpa Waton Al-Maghfurlah K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* karya Ahmad Shofi Muhyiddin serta data yang membahas buku-buku tasawuf dan sastra secara umum atau literatur lain yang dianggap relevan. Seperti: *Pengantar Ilmu Tarekat* karya Abu Bakar Atjeh, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, penulis Fuad Said, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren oleh Abdul Wahid. Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, karya Simuh. *Kamus Ilmu Tasawuf oleh Totok Jumantoro. Tasawuf Dulu dan Sekarang* penulis Sayyid Husein Nasr. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, karya Braginsky, *Yang Indah Berfaidah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9* oleh Peter L. Berger, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, karangan Liaw Yock Fang, *Spiritualitas dan Seni Islam oleh Sayyid Husein Nasr, Mempertimbangkan Sastra Jawa* karya Sapardi Djoko Damono.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode:

a) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan sesuatu yang tertulis tercetak maupun yang terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau

²⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 92.

keterangan.²⁹ Dokumen bisa berupa hasil tulisan seperti buku, majalah, ensiklopedi, jurnal serta bukti yang dalam hal ini berkaitan dengan topik *Syi'ir Tanpa Waton* ini.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan sumber utama. Dalam hal ini berkaitan dengan subyek penelitian yaitu pencipta ataupun pihak yang terkait dengan popularitas *Syi'ir Tanpa Waton*. Wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak terstruktur³⁰ yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, dan pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban dari narasumber.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul maka akan dilakukan pengolahan data yang terkumpul. Dalam konteks ini digunakan tiga model pengolahan data tersebut:

a) Deskripsi

Deskripsi³¹ yaitu cara untuk mendapatkan keterangan yang sifatnya mendasar atau untuk menguraikan secara teratur mengenai seluruh data yang diperoleh. Deskripsi adalah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data

²⁹ Mahmud Adibil Mukhtar, *Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun*. Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, hlm.14.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 202.

³¹ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 96.

dan menyusun data kemudian diusahakan adanya interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data tersebut.³² Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

b) Interpretasi

Interpretasi³³ adalah sebuah metode yang dipergunakan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi. Setelah data tersebut diinterpretasikan maka akan dilakukan suatu upaya penggambaran secara utuh dan komprehensif. Upaya ini dilakukan agar pembaca mampu memahami hasil penelitian ini dengan baik.

c) Analisis

Setelah data terkumpul untuk kemudian diolah dan disusun langkah selanjutnya adalah mengadakan analisis terhadap data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis konten). Yakni sebuah strategi untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid. Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Isi karya memuat makna yang adiluhung. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik.

³² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Transito, 1998), hlm. 139.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, hlm. 63.

Jadi tugas analisis konten tak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.³⁴

Suwardi Endaswara menjelaskan langkah metodisnya yaitu mempelajari isi teks secara keseluruhan, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam muatan teks, mengklasifikasi pokok-pokok pikiran tersebut secara tematik kemudian menyeleksi tema-tema tersebut untuk menemukan ide sentral dari pemikiranya yang tertuang dalam teks. Selanjutnya analisis konten adalah analisis yang memenuhi lima syarat, yaitu: a) Teks diproses secara sistematis dengan menggunakan teori yang dirancang sebelumnya dalam hal ini adalah teori sufistik suluk. b) Teks yang ada kemudian dicari unit-unit analisisnya dan dikategorikan sebagai acuan teori. c) Proses analisis harus mampu menyumbang pada pemahaman teori. d) Proses analisis mendasarkan pada deskripsi dan e) Analisis dilakukan secara kualitatif.³⁵

Dengan demikian analisis konten dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pesan-pesan atau amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dalam ini adalah *Syi'ir Tanpa Waton* karangan dari K.H. Muhammad Nizam Ash-shofa yang memuat nilai-nilai sufistik salah satunya adalah suluk.

³⁴ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 160-161.

³⁵ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 162.

G. Sisitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam penelitian ini, dimana antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan. Serta untuk mrnghindari pelebaran dan kerancuan masalah sehingga menghasilkan pembahasan yang sisitematis. Secara keseluruhan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari enam sub bab yang menggambarkan wujud formal penelitian ini: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II adalah suluk dalam tasawuf yang berisi pengertian suluk, aspek aspek suluk yang terdiri dari syarat-rukun suluk, juga syarat syaikh/mursyid, selanjutnya macam-macam suluk dan adab suluk.

Bab III mengurai tentang gambaran umum *Syi'ir Tanpa Waton* berupa profil *Syi'ir Tanpa Waton*, latar belakang (esensi) syi'ir tersebut, kontrofensi *Syi'ir Tanpa Waton*, dan analisis makna dalam *Syi'ir Tanpa Waton*.

Bab IV merupakan inti dari keseluruhan skripsi yakni suluk dalam *Syi'ir Tanpa Waton*, berisi suluk sebagai proses metamorfis manusia, pembagian suluk kemudian relevansi suluk yang ada pada *Syi'ir Tanpa Waton* dalam konteks kekinian.

Bab V adalah penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan-pembahasan bab sebelumnya, saran-saran dan kurikulum vitae penulis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisa dan mengurai hasil penelitian terhadap isi *Syi'ir Tanpa Waton*, kini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara garis besar syi'ir ini mengajarkan segala tata budi, amal-amal baik yang dilakukan manusia dikemas dalam bentuk sastra jawa yang terstruktur mulai dari makna memahami Islam secara komprehensif, makna kesadaran diri, makna kesalihan sosial (humanisme) dan makna tasawuf yang salah satunya memuat laku suluk untuk mencapai kesalehan individu dan kesalehan sosial.
2. Suluk yang ada pada *Syi'ir Tanpa Waton* terbagi menjadi dua, yaitu: suluk kecil (*khalwat fi al-khalwat*) dan suluk besar (*khalwat fi al-jalwat*). Suluk yang pertama merupakan proses metamorfosis manusia dimana akan merasakan *urip ning jero mati lan mati ing jerone urip* untuk terlahir kembali dengan keadaan suci bersih hati dan akalnya. Sedangkan yang kedua, suluk dimana hatinya gaib (menghilang) dari mahluk meskipun jasadnya diantara mereka dan kedua suluk ini ada pada proses suluk *Qalb* (*Takhalli/purgativa*) dan pengosongan *sirr* (*Tahalli/contemplative*).

3. Suluk dalam konteks kekinian sangat kondusif bagi ketenangan jiwa menghadapi dampak negatif modernisasi dan krisis spiritual manusia modern dengan mengasingkan diri (*qalb/jasad*) dari keramaian merupakan simbol *taqarrub ilall h* mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah untuk tidak bergantung pada siapapun selain kepada Allah SWT sehingga mengkonstruksi pribadi yang tenang, sabar, aktif, produktif, mengukuhkan kemandirian, mempunyai konsistensi, integritas dan jati diri.

B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Penyusun menyadari bahwa penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai suluk pada hususnya dan *Syi'ir Tanpa Waton* pada umumnya.
2. Karena penelitian ini lebih memfokuskan diri pada pemaaknaa STW dan relevansi suluk pada konteks kekinian maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan apabila memungkinkan melakukan penelitian dengan ikut serta bai'at suluk di Ponpes Ahlus-Shofa wal Wafa untuk bisa menelisik lebih dalam dan mendapat pengertian yang detail tentang Suluk dalam *Syi'ir Tanpa Waton* ini karena terdapat batasan tertentu untuk bisa diketahui orang umum.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Yunasril. 1992. *Membersihkan Tashawwuf Dari Syirik, Bid'ah Dan Khurafat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Amar, Imran Abu. 1980. *Disekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Amatullah. 1996. *Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf: Khasanah Istilah Sufi*, Bandung: Mizan.
- Atjeh, Abubakar. 1993. *Pengantar Ilmu Tarekat [uraian Tentang Mistik]*, Solo: Ramadhan.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bayu Tara Wijaya, *Memasyarakatkan Agama Sebagai Kesenian Ala Islam Nusantara*, Lorong, II, Juli 2012
- Berger, L. Peter. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Braginsky. 1998. *Yang Indah Berfaidah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*. Jakarta: INIS.
- Bruinessen, Mratin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Spesial For Women*, Bandung: PT Syamil Cipta Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. 2015. *Syiir Tanpa Waton Al-Maghfurlah K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)* Yogyakarta: Ladang Kata.
- Munawir, Ahmad Warsun. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Ter lengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.

- Muthahhari, Murtadha dan S. M. H. Thabathaba'i. 1997. *Menapak Jalan Spiritual*, Terj, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasr, Sayyid Husein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan.
- Nur, Edy Yusuf. 2014. *Mengali Tasawuf yang hakiki*, Yogyakarta:Suka Press.
- Nur, Sayyid bin Sayyid Ali. 2000. *Tasawuf Syar'i*, Jakarta: Hikmah.
- Panitia PIBSI XXIII UAD. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rahman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saeed, Abdullah. 2014. *Pemikiran Islam* terj. Tim Penerjemah Baitul Hikmah, Yogyakarta: Baitul Hikmah press & kaukaba.
- Said, A. Fuad. 1996. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- Simuh, 1997. *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, PT Raja Grafindo Pustaka : Jakarta.
- Siregar, H. A. Rivay. 2000. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Siroj, S. A. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: Mizan.
- Sudari, Bani 2003. *Sastraa Sufistik Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Transito.
- Syukur, M. Amin. 2012. *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ummu Salamah. 2005. *Sosialisme Tarekat Menjejaki Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme*, Bandung: Humaniora.

SKRIPSI

- Akbar, Muhammad Ali. 2006. *Studi Tentang Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Aminiyah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Birohmatika, Misyakah Nuzaila. 2011. *Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah*, Skripsi Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Kholis, Ridwan Nur. 2013. *Nilai-nilai Karakter dalam Syiir Tanpa Waton (Studi Terhadap Teks Syiir Tanpa Waton)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maghfurin, Moh. Nisfi. 2012. *Pluralisme Dalam Syair Gus Dur Tanpa Waton (Analisis Pliralisme dalam Syair Gus Dur Tanpa Waton)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mukhtar, Mahmud Adibil. 2014. *Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah Di Desa Klagenserut Jiwan Madiun*. Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosyadi, Fikri. 2012. *Pemaknaan Pada Syair “Syair Tanpo Wathon”*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembagunan Nasional “Veteran” Surabaya.
- Saputri, Nikken Derek. 2013. *Syiir Tanpo Waton (Kajian Semiotik)*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

MAJALAH

Mahfudz, Abdul Wahab. 2015. *Tasawuf Nafas Dakwah Gus Nizam*, As-Shofa 25 Desember 2015-2 Maret 2016.

Sumber dari Internet:

<https://www.youtube.com/watch?v=7tHr8MwXeBY> Di unduh pada 10 April 2016.

<https://www.youtube.com/watch?v=Hu-fp6gKUZM> Di unduh pada 10 April 2016.

<http://www.tebuireng.org/view/90/syiir-tanpo-waton-karya-besar-dari-kyai-tarekat.html> Di unduh pada 13 April 2016.

Lampiran I

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM**
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B- 069 /Un.02/DU.I/PG.00/ 05 /2016

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

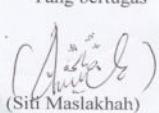
Nama	:	Siti Maslakhah
NIM	:	12510057
Jurusan /Semester	:	Filsafat Agama/ VIII
Tempat/Tanggal lahir	:	Demak, 08 Juni 1993
Alamat Asal	:	Bumiharjo Bakung RT 03/RW 01 Guntur Demak.

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek	:	Syir'ir Tanpa Waton
Tempat	:	K.H. Nizam Asshofa Pengasuh Ponpes Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo Jawa Timur
Tanggal	:	18 Mei s/d 20 Mei 2016.
Metode pengumpulan Data	:	Kualitatif

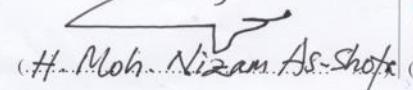
Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yoyakarta, 17-5-2016

Yang bertugas

(Siti Maslakhah)

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

H. Mulyuddin Faiz

Mengetahui Telah tiba di Pada tanggal Kepala 	Mengetahui Telah tiba di Pada tanggal Kepala  Abdul Wahab Machfudz
--	---

Lampiran II**KISI PERTANYAAN**

1. Biografi narasumber.
2. Latar belakang atau sejarah munculnya Syi'ir Tanpa Waton (STW).
3. Popularitas syi'ir yang dinisbatkan dengan sosok Gus Dur.
4. Gambaran umum atau garis besar dari STW.
5. Kajian Reboan Agung sebagai *begraund* STW dan pengembangan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah.
6. Gambaran *suluk* dan urgensinya.

Lampiran III

DOKUMENTASI LINGKUNGAN PONPES ASW

A. Gerbang Utama Ponpes ASW



B. Ponpes ASW Dan Majlis Jama'ah Putri Tampak dari Depan



C. Mimbar Reboan Agung Dan Majlis Jama'ah Putra Tampak Dari Depan Jama'ah Putri



Sumber: Dokumen Pribadi Tanggal 18 Mei 2016

D. Dokumentasi Interview Dengan K. H. Muhammad Nizam As-Shofa



E. Gambar Asli Teks Syi'ir Tanpo Waton Dari Ponpes ASW



Sumber: Dokumen Pribadi Tanggal 18 Mei 2016

Lampiran IV

DOKUMENTASI HAK CIPTA

A. Surat Hak Atas Kekayaan Intelektual


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
SURAT PENDAFTARAN CIPTAAN

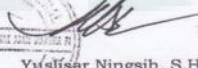
Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan:

I.	Nomor dan tanggal permohonan	:	C00201101997, 26 Mei 2011
II.	Pencipta Nama Alamat	:	KH. MOHAMMAD NIZAM AS-SHOFA Jarakan Rt.003 Rw.001, Simoketawang Wonoayu, Sidoarjo, Jawa Timur. Indonesia
III.	Pemegang Hak Cipta Nama Alamat	:	KH. MOHAMMAD NIZAM AS-SHOFA Jarakan Rt.003 Rw.001, Simoketawang Wonoayu, Sidoarjo, Jawa Timur. Indonesia
IV.	Jenis Ciptaan	:	Lagu
V.	Judul Ciptaan	:	SYI'IR TANPO WATHON
VI.	Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	26 Mei 2011, di Jakarta
VII.	Jangka waktu perlindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia.
VIII.	Nomor pendaftaran	:	062947

Pendaftaran Ciptaan dalam Daftar Umum Ciptaan tidak mengandung arti sebagai pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan yang didaftar, Direktorat Jenderal yang menyelenggarakan pendaftaran Ciptaan tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan yang terdaftar. (Pasal 36 dan Penjelasan Pasal 36 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta)

Jakarta, 15 Mei 2013

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA, DESAIN INDUSTRI,
DESAIN TATA LETAK SIRKUIT TERPADU, DAN RAHASIA DAGANG


 Yuslisar Ningsih, S.H., M.H.
 NIP. 195511291982032001

2012-01- 000004597

Sumber: Ponpes Ahlus-Shofa Wal Wafa

B. Nada/Melodi STW

062947

SYAIR TANPO WATHON

Oleh : KH. Muhammad Nizam As-Shofa.

The musical score consists of six staves of music. Staff 1 starts with a treble clef, common time, and quarter notes. Staff 2 starts with a treble clef, common time, and eighth-note patterns. Staff 3 starts with a treble clef, common time, and eighth-note patterns. Staff 4 starts with a treble clef, common time, and eighth-note patterns. Staff 5 starts with a treble clef, common time, and rests. Staff 6 starts with a treble clef, common time, and rests. There is a circular stamp in the lower right corner of the page.

Sumber: Ponpes Ahlus-Shofa Wal Wafa

C. Naskah *Syi'ir Tanpa Waton*

SYI'R TANPO WATHON

Gampang kabujuk nafsu angkoro Ing pepahese gebyare ndunyo Iri lan meri sugihé tonggo Mulo atine peteng lan nisto 2x	Kelawan Allah kang Moho Suci Kudu rangkul lan rino wengi Ditirakati diriyadhoi Dzikir lan suluk jo nganti lali 2x	
Ayo sedulur jo nglaleake Wajibé ngaji sak pranata Nggo ngandelake iman tauhid Baguse sangu mulyo matine 2x	Uripe ayem rumongso aman Dununge roso tondo yen iman Sabar narimo najan pas-pasan Kabeh tinakdir saking pengera 2x	
Ngawiti ingsun nglaras syi'iran Kelawan muji maring Pengeran Kang paring rohmat lan kenikmatar Rino wengine tanpo petungan 2x	Kelawan konco dulur lan tonggo Kang podo rukun ojo dak siyo Iku sunnahe Rosul kang mulyo Nabi Muhammad panutan kito 2x	
Duh bolo konco priyo wanito Ojo mung ngaji syare'at bloko Gur pinter ndongeng, nulis lan moc Tembe mburine bakal sangsoro 2x	Kang anglakoni sekabehane Allah kang bakal ngangkat drajate Senajan ashor toto dhohire Ananging mulyo maqom drajate 2x	
Akeh kang apal Qur'an Hadise Seneng ngafirke marang liyane Kafire dewe dak digatekké Yen isih kotor ati akale 2x	Kumanthil ati lan pikiran Mrasuk ing badan kabeh jeroan Mu'jizat Rosul dadi pedoman Minongko dalan manjingé iman 2x	Lamun palastro ing pungkasane Ora kesasar roh lan sukmame Den gadang Allah swargo manggone Utuh mayite ugo ulese 2x

Sumber: Ponpes Ahlus-Shofa Wal Wafa

CURRICULUM VITAE

Nama : Siti Maslakhah.

Tempat/Tanggal Lahir : Demak 8 Juni 1993.

Alamat Asal :Bakung Bumiharjo RT 03 RW 01 Guntur
Demak.

Alamat Domisili :Ponpes DAWAM, Perum Giwangan Asri,
Malangan UH 7/512 A RT 039 RW 013
Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.

NO. Hp : 085726720218.

Email : maslakhahsiti6@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

- 1999-2000 TK Tunas Mekar Bumiharjo Guntur Demak.
- 2000-2005 SDN Bumiharjo II Guntur Demak.
- 2005-2008 MTS Nahdlatussyubban Ploso.
- 2009-2012 MA Al-Wathoniyah Semarang.
- 2012- Sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Non Formal

- 2000-2008 Madrasah Diniyyah I'anatuttholibin Bumiharjo Guntur Demak.

- 2009 Ponpes Pesantren Huffadz Roudhatul Qur'an (PHRQ) Jati Kudus.
- 2009-2012 Ponpes Al-Itqon Bugen Semarang.
- 2009-2012 Madrasah Diniyyah Al-Wathoniyyah Semarang.
- 2012- Sekarang Ponpes Darul Ulum Wal Hikam (DAWAM) Yogyakarta.

Pengalaman Mengajar

- 2011-2012 Madrasah Diniyyah Al-Wathoniyyah Semarang.
- 2012-Sekarang TPA Nurul Huda Giwangan Yogyakarta.